

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kebun Binatang Bandung (Bandung Zoo) merupakan salah satu objek wisata alam yang menampilkan keanekaragaman flora dan fauna di Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Berlokasi berdampingan dengan kampus Institut Teknologi Bandung dan Sungai Cikapundung, kebun binatang ini didirikan pada tahun 1930 oleh Bandung *Zoological Park* (BZP), yang dipelopori oleh Direktur Bank Dennis, Hoogland. Pendirian kebun binatang ini disahkan oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda melalui keputusan tertanggal 12 April 1933 No.32. Pada tahun 1956, Raden Ema Bratakusumah mengambil inisiatif untuk membubarkan Bandung *Zoological Park*, yang kemudian pada tahun 1957 diubah menjadi Yayasan Marga Satwa Tamansari.

Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.31/Menhut-II/2012 tentang Lembaga Konservasi menegaskan bahwa fungsi utama lembaga konservasi, termasuk kebun binatang, adalah sebagai pusat pengembangbiakan terkontrol satwa liar dengan tetap mempertahankan kemurnian genetiknya. Selain fungsi utama tersebut, kebun binatang juga berperan sebagai tempat pendidikan, peragaan, penitipan sementara, sumber indukan dan cadangan genetik untuk mendukung populasi *in situ*, sarana rekreasi yang sehat, serta penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan (Pasal 2) (Peraturan Menteri Kehutanan, 2012, hlm. 5). Sejalan dengan itu, kebun binatang modern tidak lagi diposisikan hanya sebagai tempat rekreasi atau hiburan keluarga, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran yang menjembatani antara ilmu pengetahuan tentang keanekaragaman hayati dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian satwa serta lingkungan hidup (Puspitasari et al., 2016, hlm. 116).

Dalam konteks tersebut, hadirnya tenaga edukatif yang mampu menyampaikan informasi secara menarik, informatif, dan komunikatif kepada pengunjung menjadi sangat vital. Sosok ini dikenal sebagai *zoo educator*, yaitu individu yang

Vina Lusyana Setyawati, 2025

**ANALISIS DESAIN MODUL PEMBELAJARAN ZOO EDUCATOR UNTUK KOMPETENSI PEMANDU
EDUKASI PENGUNJUNG DI BANDUNG ZOO**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memainkan peran penting dalam menjembatani informasi ilmiah mengenai flora dan fauna dengan pemahaman masyarakat umum, terutama anak-anak dan pelajar sebagai target utama edukasi konservasi. Dengan kata lain, *zoo educator* merupakan salah satu bentuk aktualisasi nyata dari kompetensi lulusan Pendidikan Masyarakat dalam bidang ekowisata edukasi.

Zoo educator di Bandung Zoo umumnya direkrut secara sukarela (*volunteering*) dari kalangan mahasiswa yang memenuhi berbagai kriteria, seperti mahasiswa tingkat akhir, memiliki kemampuan *public speaking*, tertarik pada dunia satwa, senang berinteraksi dengan anak-anak, serta memiliki sikap dan etika yang baik. Pada *batch* pertama, pelatihan *zoo educator* dilaksanakan oleh organisasi internasional Cee4Life (*Conservation, Education, Environment, For Life*) yang berpengalaman dalam bidang konservasi dan edukasi lingkungan. Organisasi ini tidak hanya melatih para relawan, tetapi juga membantu merancang program pelatihan untuk *zoo educator*. Namun, pada *batch* selanjutnya, pelatihan sepenuhnya dilaksanakan oleh pihak Bandung Zoo dengan mengembangkan materi dan metode sesuai kebutuhan serta kondisi lembaga.

Kegiatan pelatihan *zoo educator* diikuti oleh sekitar 20 mahasiswa/mahasiswi aktif dari berbagai perguruan tinggi. Dalam kegiatan ini, para *volunteer* dilatih untuk mampu memandu dan memimpin rombongan pengunjung dengan beragam usia dan tingkatan pendidikan, mulai dari kelompok belajar, PAUD, TK, SD, SMP, SMA, Sekolah Luar Biasa, hingga komunitas luar seperti panti asuhan, anak jalanan, komunitas radio, keluarga, bahkan rombongan pengunjung dari perguruan tinggi.

Dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan Pelatihan kerja adalah keseluruhan kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan, serta mengembangkan kompetensi kerja, produktivitas, disiplin, sikap, dan etos kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan jenjang dan kualifikasi jabatan atau pekerjaan (Undang-Undang Republik Indonesia, 2003, hlm. 3). Selaras dengan itu, pelatihan *zoo educator* di Bandung Zoo diselenggarakan dalam dua hari, di mana hari pertama difokuskan pada teori, sementara hari kedua difokuskan pada praktik lapangan. Materi yang diberikan

meliputi profil lembaga, konsep konservasi, keterampilan *public speaking*, serta standar operasional prosedur (SOP) sebagai *zoo educator*, seperti rute perjalanan dan manajemen kunjungan pengunjung. Selain itu, peserta juga mendapatkan pengetahuan mengenai populasi satwa dan tumbuhan yang dimiliki oleh Bandung Zoo. Setelah sesi teori, peserta pelatihan dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mempraktikkan rute perjalanan dengan didampingi pengelola *zoo educator* dan *keeper* (penjaga satwa).

Keberhasilan program edukasi di kebun binatang sangat ditentukan oleh kompetensi *zoo educator*. Kompetensi yang dimaksud tidak hanya mencakup kemampuan dalam memahami materi tentang satwa, konservasi dan ekologi, tetapi juga keterampilan dalam berkomunikasi, pedagogi, serta penggunaan media pembelajaran yang efektif. Dalam hal ini, modul pembelajaran menjadi salah satu instrumen penting untuk meningkatkan kapasitas dan profesionalitas *zoo educator*. Modul yang dirancang secara sistematis dapat membantu *zoo educator* memahami peran dan tugasnya, menyampaikan informasi dengan akurat, serta menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi pengunjung.

Namun, pelatihan *zoo educator* di Bandung Zoo hingga kini masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait ketersediaan media pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa pelatihan hanya berlangsung selama dua hari dan sebagian besar materi masih disampaikan secara lisan. Belum tersedia modul pembelajaran yang terstruktur dan sistematis untuk membekali *zoo educator* dengan kompetensi yang memadai dalam menjalankan tugas edukatifnya. Ketidadaan modul ini menjadi hambatan serius dalam meningkatkan profesionalitas sekaligus konsistensi penyampaian informasi.

Padaahal, dalam konteks pendidikan nonformal, modul pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu penting dalam menunjang kemandirian belajar, pembakuan materi, dan peningkatan kualitas penyampaian informasi. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan modul pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peran *zoo educator*, agar mereka dapat menjalankan tugas edukatif secara lebih efektif, profesional, dan berkelanjutan.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya modul pembelajaran yang mampu meningkatkan kompetensi edukatif dan komunikatif *zoo educator* dalam menyampaikan informasi konservasi satwa secara konsisten dan terstandar. Tanpa panduan yang terstruktur, aktivitas edukasi berisiko kurang optimal dan sulit terukur, sehingga diperlukan kajian mendalam mengenai desain modul yang sesuai dengan karakteristik tugas *zoo educator*, khususnya yang berasal dari kalangan relawan.

Lulusan Pendidikan Masyarakat pada dasarnya tidak hanya terbatas bekerja di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) atau pada kegiatan pelatihan berbasis kedinasan, tetapi juga memiliki peluang berkontribusi dalam sektor-sektor nonformal lain, salah satunya ekowisata edukasi. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan masyarakat merupakan bagian dari jalur pendidikan nonformal yang berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional (Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Oleh karena itu, lulusan Pendidikan Masyarakat dituntut untuk mampu beradaptasi dengan kebutuhan belajar masyarakat yang dinamis dan kontekstual.

Kompetensi lulusan Pendidikan Masyarakat tidak hanya mencakup perencanaan program pembelajaran dan pelatihan, tetapi juga kemampuan menyusun modul, mengembangkan media pembelajaran, serta memfasilitasi program edukasi di ruang-ruang publik. Dalam konteks ini, kebun binatang merupakan salah satu ruang publik yang berfungsi sebagai sarana edukasi sekaligus rekreasi, sehingga keberadaan tenaga pendidik nonformal menjadi penting untuk merancang serta melaksanakan program edukasi yang sesuai dengan karakteristik pengunjung (Agustin, 2024). Dengan demikian, lulusan Pendidikan Masyarakat memiliki peran strategis dalam mengembangkan program edukasi berbasis ekowisata yang dapat meningkatkan literasi lingkungan, konservasi, dan kesadaran masyarakat terhadap keberlanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis desain modul pembelajaran yang digunakan dalam pelatihan *zoo educator* di Bandung Zoo. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana modul dirancang sesuai dengan lima karakteristik modul

pembelajaran. Melalui analisis ini, diharapkan dapat teridentifikasi sejauh mana desain modul mampu mendukung peningkatan pemahaman, keterampilan, serta profesionalitas *zoo educator*. Selain memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan ilmu pendidikan nonformal dan konservasi lingkungan, penelitian ini juga bermanfaat secara praktis bagi pengelola Bandung Zoo dalam menyusun sistem pelatihan *zoo educator* yang lebih terarah, konsisten, dan berkelanjutan. Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti mengangkat judul penelitian **“Analisis Desain Modul Pembelajaran Zoo Educator Untuk Kompetensi Pemandu Edukasi Pengunjung Di Bandung Zoo”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana *self-instructional* diterapkan dalam desain modul pembelajaran bagi *Zoo Educator* di Bandung Zoo?
2. Bagaimana modul pembelajaran dirancang agar *self-contained* mencakup seluruh materi unit kompetensi yang dibutuhkan oleh *Zoo Educator*?
3. Bagaimana modul pembelajaran mendukung pembelajaran mandiri *Zoo Educator* secara *stand-alone* tanpa bergantung pada media atau sumber eksternal?
4. Bagaimana bentuk *adaptive* modul terhadap kebutuhan dan gaya belajar *Zoo Educator* di Bandung Zoo?
5. Bagaimana persepsi *Zoo Educator* terhadap kemudahan penggunaan (*user-friendly*) dari modul yang dirancang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan penerapan *self-instructional* dalam desain modul pembelajaran bagi *Zoo Educator*.
2. Mendeskripsikan kelengkapan isi modul sebagai media pembelajaran yang *self-contained* untuk mendukung kompetensi *Zoo Educator*.
3. Mendeskripsikan sejauh mana modul bersifat *stand-alone* dan mampu berdiri sendiri tanpa ketergantungan terhadap sumber pembelajaran lain.
4. Mendeskripsikan *adaptive* (adaptasi) modul terhadap kebutuhan dan gaya belajar *Zoo Educator* di Bandung Zoo.

5. Mendeskripsikan persepsi *Zoo Educator* terhadap aspek kemudahan penggunaan (*user-friendly*) modul pembelajaran yang digunakan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam bidang desain media pembelajaran, khususnya dalam konteks pelatihan berbasis pendidikan lingkungan di lembaga konservasi. Kajian ini juga memperkaya literatur mengenai karakteristik modul pembelajaran yang efektif, seperti *self-instructional*, *self-contained*, *stand-alone*, *adaptive*, dan *user-friendly*, dalam meningkatkan kompetensi *zoo educator* di kebun binatang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengalaman empiris dalam melakukan kajian mendalam mengenai desain modul pembelajaran yang digunakan dalam pelatihan *Zoo Educator*. Selain itu, penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti dalam menerapkan karakteristik desain modul yang mendorong kemandirian belajar dan responsivitas terhadap kebutuhan peserta pelatihan atau *zoo educator*.
2. Bagi Bandung Zoo, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber rekomendasi praktis dalam menyusun dan mengembangkan modul pelatihan yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik *Zoo Educator*. Modul yang dirancang dengan memperhatikan aspek *self-instructional*, *self-contained*, *stand-alone*, *adaptive*, dan *user-friendly* diharapkan mampu meningkatkan kualitas edukasi konservasi kepada pengunjung.
3. Bagi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi mahasiswa dan dosen dalam pengembangan media pembelajaran berbasis modul, khususnya di bidang pendidikan lingkungan nonformal. Selain itu, hasil penelitian ini turut memperkuat kontribusi UPI dalam mendukung inovasi pendidikan berbasis pengalaman di lembaga konservasi seperti kebun binatang.

1.5 Ruang Lingkup

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di Bandung Zoo yang berlokasi di Jl. Kebun Binatang No.6, Lb. Siliwangi, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40132.

1.5.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan analisis teori, keberadaan *zoo educator* di kebun binatang modern merupakan elemen penting dalam mendukung fungsi edukasi dan konservasi, sebagaimana ditegaskan dalam Peraturan Menteri Kehutanan No. P.31/Menhut-II/2012. Sebagai pemandu edukasi, *zoo educator* bertanggung jawab menyampaikan informasi ilmiah tentang konservasi satwa secara komunikatif kepada pengunjung, khususnya anak-anak dan pelajar. Tugas tersebut menuntut kompetensi yang mencakup penguasaan materi konservasi, keterampilan pedagogis, serta kemampuan komunikasi publik. Untuk menunjang hal tersebut, diperlukan modul pembelajaran yang sistematis dan berbasis kompetensi guna memberikan pemahaman, panduan kerja, serta metode penyampaian edukasi yang efektif.

Temuan ini diperoleh melalui observasi awal dan pengumpulan informasi dari praktik pelaksanaan edukasi di Bandung Zoo, menunjukkan bahwa hingga saat ini belum tersedia modul pembelajaran resmi yang dapat dijadikan acuan dalam pelatihan dan pelaksanaan tugas *zoo educator*. Kegiatan pelatihan yang ada masih menggunakan materi yang belum terdokumentasi secara sistematis dan berkelanjutan. Kondisi ini menyebabkan praktik edukasi cenderung tidak seragam, bergantung pada pengalaman individu, serta sulit dievaluasi efektivitasnya.

Dengan demikian, penelitian ini akan berfokus untuk menganalisis desain modul pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi *zoo educator* di Bandung Zoo. Modul yang dimaksud tidak hanya memuat materi konservasi, tetapi juga metode penyampaian yang edukatif dan komunikatif sesuai dengan karakteristik pengunjung. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan sistem pelatihan yang lebih terstruktur,

konsisten, dan berkelanjutan, sehingga peran *zoo educator* dapat dijalankan secara lebih profesional serta berdampak pada peningkatan kesadaran konservasi masyarakat.

1.5.3 Ruang dan Batasan Penelitian

1. Tiga aspek utama kompetensi *zoo educator*, yaitu pengetahuan (*knowledge*) tentang konservasi dan satwa, keterampilan (*skills*) dalam menyampaikan informasi secara edukatif, serta sikap (*attitude*) profesional dalam berinteraksi dengan pengunjung.
2. Karakteristik modul pembelajaran yaitu *Self-instructional* (memungkinkan belajar mandiri), *Self-contained* (materi memadai dan lengkap), *Stand-alone* (berdiri sendiri tanpa ketergantungan pada media/sumber eksternal), *Adaptive* (mudah disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar), dan *User-friendly* (mudah digunakan, bahasa jelas, tampilan menarik).
3. Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.31/Menhut-II/2012 tentang Lembaga Konservasi antara lain menggariskan fungsi utama lembaga konservasi termasuk kebun binatang di dalamnya adalah sebagai pusat pengembangbiakan terkontrol satwa liar dengan tetap mempertahankan kemurnian genetiknya. Selain fungsi utama tersebut kebun binatang sebagai lembaga konservasi (*ex situ*) juga memiliki fungsi lain yakni sebagai tempat pendidikan, peragaan, penitipan sementara, sumber indukan dan cadangan genetik untuk mendukung populasi *in situ*, sarana rekreasi yang sehat serta penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan (Pasal 2).